



METODE PDCA DALAM OPTIMALISASI SOFT POWER MENGHADAPI PERANG G-IV

Muhammad Asrudin, Hikmat Zakky Almubaroq, Suprpto

Manajemen Pertahanan, Indonesia Defense University

Abstrak

Pancasila telah menjadi dasar negara Indonesia sejak diresmikan oleh PPKI pada 18 Agustus 1945. Sebagai ideologi nasional, Pancasila mencerminkan identitas dan kepribadian bangsa yang telah ada sejak zaman kerajaan seperti Kediri dan Majapahit, yang mengakui keragaman namun tetap bersatu. Nilai-nilai Pancasila, termasuk ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, mencerminkan budaya luhur Indonesia. Dalam menghadapi ancaman modern seperti perang G-IV yang melibatkan soft power, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting. Pengaruh soft power melalui media sosial dan propaganda dapat merusak pemahaman publik tentang Pancasila, mengancam persatuan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif, termasuk optimalisasi soft power nasional dan metode manajemen seperti PDCA, untuk mempertahankan integritas dan kedaulatan Indonesia. Sistem pertahanan semesta yang mencakup seluruh komponen bangsa juga penting dalam menghadapi ancaman ini. Upaya memperkuat pemahaman Pancasila dan memitigasi pengaruh negatif dari luar sangat krusial untuk menjaga keutuhan dan identitas bangsa Indonesia.

Kata Kunci: pancasila, identitas bangsa, perang g-iv, soft power, sistem pertahanan semesta.

PENDAHULUAN

Pancasila telah menjadi dasar resmi negara-bangsa Indonesia sejak 18 Agustus 1945. Hal ini terjadi karena pada saat itulah Pancasila disahkan oleh PPKI, sebuah lembaga atau badan konstituante yang memiliki wewenang untuk merumuskan dan mengesahkan dasar

negara Indonesia merdeka. Pancasila bukan hanya sekedar dasar negara yang dibuat oleh satu orang, Pancasila telah menjadi identitas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.

Indonesia adalah negara yang plural, bahkan sejak zaman Kerajaan Kediri, Majapahit, Demak, dan Mataram,

*Correspondence Address : muhammad.asrudin@mp.idu.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i6.2024. 2538-2545

© 2024UM-Tapsel Press

hingga saat ini menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prasasti yang menyatakan bahwa nusantara terdiri dari berbagai macam masyarakat dengan latar belakang, budaya, dan bahasa yang berbeda. Yang paling terkenal adalah kutipan dari filsuf Nusantara pada zaman Majapahit, Mpu Tantular, yang menulis “Bhinneka tunggal ika tan hawa dharma mangrwa”, yang secara harfiah berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu, dan tidak ada kebenaran yang mendua.” Hal ini membuktikan bahwa sejak zaman dahulu kala, nusantara telah memiliki manusia yang beragam, namun kebenaran adalah satu kesatuan tanpa memandang agama, budaya, atau latar belakang seseorang.

Pancasila sebagai ideologi yang hidup menyiratkan bahwa Pancasila meliputi semua aspek sikap, perilaku, dan aktivitas penduduk Indonesia. Pancasila adalah hasil dari gagasan para pendiri bangsa, yang menggabungkan sifat-sifat luhur dari sumber-sumber agama, sosial, dan budaya. Ketuhanan, kasih sayang, kebersamaan, demokrasi, kebijaksanaan, dan keadilan sosial selalu menjadi pusat dari budaya Indonesia. Saat ini, implementasi Pancasila menghadapi sejumlah rintangan dan bahaya yang beraneka ragam. Pancasila, dalam skenario ini, berfungsi sebagai penuntun perkembangan zaman; nilai-nilai Pancasila akan tetap berlaku untuk semua kondisi dan situasi. Pancasila harus terus ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, bukan hanya dalam sejarah. Lebih jauh lagi, Pancasila berfungsi sebagai batas apresiasi, yang bertindak sebagai penyaring pembentukan tradisi, kebiasaan, dan tren yang saat ini muncul di seluruh dunia. Dengan kemajuan teknologi dan informasi, Indonesia semakin rentan terhadap pengaruh budaya dari negara lain (Asmaroini, 2017).

Indonesia saat ini sedang berada di situasi perang G-IV, yang mana kekuatan militer bukan satu-satunya faktor penentu kemenangan, masih ada faktor lain yang tidak kalah penting yaitu perang informasi, perang ekonomi, dan perang budaya. Yang paling ditakutkan menurut saya adalah apabila negara lain lebih kuat dalam mengoptimalkan *soft power* sehingga akan dapat memenangkan hati rakyat kita tanpa menggunakan kekuatan fisik. Dalam pandangan saya, senjata fisik mungkin dapat menciptakan ketakutan dan kerusakan, namun lebih dari itu senjata halus (*soft power*) dapat menenangkan, memenangkan dan mengubah hati rakyat.

Perang G-IV, atau perang *proxy war*, merupakan konflik yang melibatkan strategi dan taktik yang lebih kompleks, termasuk penggunaan *soft power*, untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, upaya-upaya untuk memanipulasi opini publik dan mengubah persepsi masyarakat menjadi salah satu tujuan yang dikejar. Penurunan kesadaran hidup berlandaskan Pancasila di Indonesia bisa menjadi salah satu hasil dari perang semacam itu.

Soft power yang digunakan dalam perang G-IV, seperti pengaruh media sosial, propaganda, dan narasi yang ditujukan untuk memecah belah dan mempengaruhi opini publik, dapat merusak pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, keadilan, dan demokrasi. Oleh karena itu, dalam menghadapi ancaman seperti ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap Pancasila sebagai landasan moral dan filosofis bangsa, serta menumbuhkan kritisisme yang sehat terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat menjaga kedaulatan

budaya dan nilai-nilai yang diyakini sebagai fondasi negara.

Upaya untuk melawan *proxy war* adalah dengan menggunakan sistem pertahanan rakyat semesta dan mengoptimalkan *soft power* yang dimiliki Indonesia. Jenderal Besar Abdul Haris Nasution menjabarkan pemikirannya tentang sistem pertahanan Indonesia yang komprehensif, yang dikenal sebagai Sistem Pertahanan Semesta. Pemikiran Nasution tentang sistem pertahanan Indonesia telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pengembangan doktrin pertahanan nasional. Sistem pertahanan semesta masih menjadi landasan bagi sistem pertahanan Indonesia saat ini, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dan perkembangan (Nasution, 2017). Sistem pertahanan keamanan rakyat semesta, diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) Pasal 30 Ayat (2) (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2014). Manajemen sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan *soft power* secara efektif dan efisien. Contoh manajemen yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode siklus empat langkah PDCA *plan, do, check, action*. Metode siklus empat langkah tersebut diciptakan oleh Walter Shewhart dan telah dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Metode ini juga banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar dan telah membuktikan mampu meningkatkan kualitas, efektivitas dan efisiensi suatu sistem.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kritis. Penelitian dengan metode analisis kritis bertujuan untuk melihat dan menilai suatu fenomena, teks, atau ide dari berbagai sudut pandang teoritis dan kritis. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data empiris tetapi juga menekankan pada

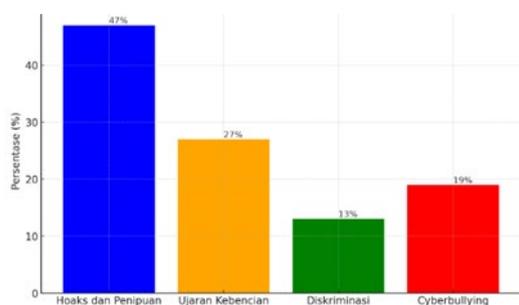
memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial, budaya, dan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Format Negara Indonesia dapat diibaratkan sebagai perempuan cantik nan menggoda, selalu menjadi pusat perhatian negara-negara lainnya. Indonesia saat ini menjadi ladang perang G-IV, karena posisi Indonesia yang strategis dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah namun sumber daya manusianya yang sangat kurang baik. Secara geografi saat ini negara Indonesia dikelilingi oleh negara-negara persemakmuran Inggris dan adanya pangkalan militer Amerika Serikat (AS) di Filipina. Amerika Serikat juga akan membangun pangkalan militer di dekat Papua (CNN Indonesia, 2023). Apabila hal ini dapat terjadi maka akan mengancam pertahanan dan keamanan Indonesia. Perlu kita ingat bahwa saat ini sedang terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina serta perang Israel dan Hamas yang mana Amerika Serikat berpihak kepada Ukraina dan Israel, apabila konflik masih terjadi hingga berkepanjangan kemungkinan kedepannya Papua akan menjadi jalur logistik Amerika dan hal ini sangatlah mengancam kedaulatan, pertahanan dan keamanan Indonesia. Secara politik, Indonesia tetap mengedepankan politik bebas aktif yang selalu berpedoman kepada prinsip cinta damai namun lebih cinta kemerdekaan, serta berpandangan bahwa negara tetangga adalah sahabat yang memiliki komitmen bersama untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan.

Berdasarkan asesmen terhadap *Geopolitical Alignment Index* terhadap 20 negara menghasilkan beberapa catatan yaitu yang pertama, arsitektur geopolitik saat ini condong memberikan keuntungan untuk AS dan Asia menjadi blok yang mempertahankan posisi non-blok. Tren Geopolitik mengindikasikan perang global akan terpusat pada empat

tipe yaitu kontra-teror, asimetris, *gray-zone* dan perang intensitas tinggi (Widjajanto, 2024). Informasi yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan oleh pemerintah kita untuk mencegah, memitigasi bencana yang terjadi karena perang G-IV, mungkin bencana yang terjadi tidak berbentuk secara kerusakan fisik lebih kepada kerusakan sosial budaya dan agama, namun justru hal ini yang paling berbahaya karena dampaknya akan terjadi berkepanjangan di masa depan.



Tabel 1 Tingkat Kesopanan Digital di Indonesia

Indonesia memiliki masalah serius terkait tingkat keberadaban digital di media sosial. Menurut laporan Microsoft "Digital Civility Index" (DCI) tahun 2020, Indonesia menempati peringkat terendah dalam hal kesopanan digital di Asia Tenggara. Ini menunjukkan bahwa netizen Indonesia sering terlibat dalam perilaku tidak sopan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, dan cyberbullying. Laporan tersebut menunjukkan bahwa 47% responden di Indonesia pernah terlibat dalam perundungan di dunia maya, dan 19% mengaku menjadi korban perundungan. Selain itu, perilaku negatif di media sosial didorong oleh orang dewasa dengan persentase tinggi, sedangkan remaja lebih sedikit terlibat.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi buruknya kesopanan digital di Indonesia adalah penyebaran hoaks dan penipuan (47%), ujaran

kebencian (27%), dan diskriminasi (13%). Meskipun demikian, selama pandemi, ada peningkatan dalam hal empati dan kebersamaan di antara warganet Indonesia. Selain itu, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) juga mengidentifikasi potensi kerawanan di media sosial dalam konteks pemilu. Mereka mengembangkan indeks kerawanan tematik media sosial untuk mengawasi dan mengatasi isu-isu yang mungkin muncul selama pemilu. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesopanan digital dan mengurangi toksisitas di media sosial, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi perilaku negatif di dunia maya.

Nilai-nilai Pancasila, yang meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan, berkontribusi pada identitas khusus Indonesia. Masyarakat Indonesia terkenal ramah dan bersahabat ketika mereka berkumpul, seperti yang terlihat dari budaya saling membantu dan gotong royong. Keragaman budaya, agama, bahasa, dan etnis di Indonesia memupuk toleransi, rasa hormat, dan rasa kebersamaan. Orang Indonesia juga terkenal dengan kecerdikan, kerja keras, dan ketekunan mereka. Sebagian besar orang Indonesia dikenal karena hasrat mereka untuk terus berkembang dan menciptakan sesuatu yang baru, serta rasa kesetiaan dan solidaritas yang kuat terhadap keluarga, teman, dan tanah air. Identitas nasional yang kuat dibentuk oleh sikap dan nilai-nilai ini, yang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan keragaman dan nilai-nilai positif untuk dijunjung tinggi.

Pancasila sebagai Identitas Bangsa Indonesia

Setiap negara di dunia, seperti yang sudah diketahui, harus memiliki identitas yang konsisten dengan warisan

budayanya yang unik. Melalui proses inkulturasi dan akulturasi, budaya memiliki kekuatan untuk membentuk identitas suatu bangsa. Salah satu hasil dari inkulturasi dan akulturasi adalah Pancasila, identitas bangsa Indonesia. Istilah budaya memiliki beberapa definisi dan konotasi. Sebuah rancangan untuk hidup, yang merupakan sebuah rencana dan sesuai dengan rencana tersebut masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya adalah salah satu definisi budaya.

Identitas budaya Pancasila berasal dari praktik-praktik keagamaan yang dominan dalam budaya Indonesia. Karena agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Budha, dan Hindu memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai, norma, tradisi, dan konvensi yang muncul di masyarakat dibentuk dan disempurnakan oleh agama-agama ini. Sebagai contoh, tidak mungkin memisahkan kontribusi peradaban Islam dari perkembangan adat istiadat dan budaya masyarakat Melayu, Minangkabau, dan Aceh. Sementara itu, tidak mungkin memisahkan perkembangan budaya Toraja dan Papua dari peradaban Kristen. Demikian pula, peradaban Hindu telah sepenuhnya mempengaruhi struktur budaya masyarakat Bali (Nurwardani, 2016).

Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia

Pancasila juga disebut sebagai kepribadian bangsa Indonesia, yang berarti nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dimanifestasikan dalam sikap mental, perilaku, dan perbuatan. Bangsa Indonesia dapat dikenali dari bangsa lain karena keunikan sikap mental, perilaku, dan perbuatannya. Karena tidak ada dua orang yang sama persis, kepribadian mengacu pada sesuatu yang istimewa dan unik. Setiap

individu merupakan cerminan dari ideologi nasional dan keadaan atau kasus khusus mereka. dengan pandangan dunia negara.

Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan juga terdapat dalam ideologi bangsa-bangsa lain, namun bagi bangsa Indonesia, kelima sila tersebut mencerminkan kepribadian bangsa karena diangkat dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri dan diimplementasikan secara simultan. Lebih jauh lagi, proses akulturasi dan inkulturasi telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian bangsa Indonesia. Namun demikian, sejarah bangsa Indonesia dibentuk dalam kurun waktu yang panjang, seperti yang terlihat dari kebesaran Mataram, Majapahit, Sriwijaya, dan peradaban lainnya yang menunjukkan supremasi budaya pada zaman itu. Kualitas luar biasa dari politik, ekonomi, budaya, dan cita-cita spiritual Indonesia telah tertanam dalam karakter masyarakatnya (Nurwardani, 2016).

Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Pancasila dikatakan sebagai pandangan hidup bangsa, artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diyakini sebagai sesuatu yang benar, baik, indah, dan berguna oleh bangsa Indonesia yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan berbangsa serta menimbulkan tekad yang kuat untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pancasila sebagai pandangan hidup berarti bahwa nilai-nilai Pancasila tertanam dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan norma dalam bersikap dan bertindak. Ketika Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, maka seluruh nilai-nilai Pancasila dimanifestasikan ke dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila sebagai Jiwa Bangsa Indonesia

Setiap bangsa memiliki jiwanya sendiri seperti yang dikatakan oleh Von Savigny, yang disebut dengan "Volkgeist" (jiwa rakyat atau jiwa bangsa) (Rai, 2010). Pancasila, sebagai jiwa bangsa, lahir bersamaan dengan lahirnya bangsa Indonesia. Pancasila sudah ada sejak dahulu kala seiring dengan keberadaan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila telah ada dalam adat istiadat, budaya, dan agama yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan. Sebagai contoh, sila Ketuhanan Yang Maha Esa sudah ada pada zaman dahulu, meskipun dalam praktik peribadatan yang beragam, namun pengakuan akan adanya Tuhan sudah diakui. Nilai-nilai Pancasila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan) secara sosiologis sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang (Nurwardani, 2016). Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang adalah nilai gotong royong.

Manajemen sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil atau tujuan secara efektif dan efisien. Contoh manajemen yang selalu saya terapkan dalam menyelesaikan tugas individu ataupun tim adalah dengan menggunakan metode siklus empat langkah PDCA *plan, do, check, action*. Metode siklus empat langkah tersebut diciptakan oleh Walter Shewhart dan telah dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Metode ini juga banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar dan telah membuktikan mampu meningkatkan kualitas, efektivitas dan efisiensi suatu sistem (Moen & Norman, 2009).

Plan, pada tahap ini kita harus mampu memahami *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (kenapa) dari suatu masalah dan kita membuat tujuan apa yang harus kita capai. Permasalahan pertahanan dan keamanan bangsa pada zaman sekarang salah satunya yaitu banyak anak muda yang mulai berani berkata kasar dan rasis di sosial media yang akan berakibat pada perpecahan bangsa kita. Oleh sebab itu tujuan kita adalah meningkatkan sikap bela negara pada anak-anak muda zaman sekarang sehingga pertahanan dan keamanan negara kita dapat terjaga secara utuh.

Do, pada tahap ini setelah kita membuat rencana A dan rencana B maka kita mengerjakan rencana tersebut. Rencana dapat dikerjakan secara paralel ataupun seri. Paralel adalah mengerjakan langkah-langkah secara sejajar atau secara berbarengan, sedangkan seri mengerjakan langkah-langkah secara step by step atau berurutan. Rencana A adalah rencana utama kita sedangkan rencana B adalah rencana cadangan kita. Rencana A kita pada permasalahan peningkatan sikap bela negara pada anak-anak muda di Indonesia adalah dengan melibatkan influencer atau artis-artis yang berpengaruh untuk mempromosikan ataupun memberikan edukasi tentang bela negara. Peran influencer akan sangat efektif dalam mengedukasi atau mempromosikan karena anak-anak muda akan lebih percaya dan akan lebih menyimak. Rencana B kita adalah berkolaborasi dengan TNI dan Polri di daerah masing-masing untuk memberikan seminar di sekolah SMA dan SMP. Seminar tentang bela negara diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran bela negara kepada anak-anak muda.

Check, tahap ini dilaksanakan untuk mengevaluasi apa yang sudah kita kerjakan. Setiap langkah yang kita

kerjakan pasti akan terjadi kesalahan tetapi kesalahan dapat kita perbaiki dan dapat mencegah timbulnya resiko terjadinya kesalahan. Misal pada rencana A saat kita menggunakan influencer untuk memberikan edukasi bela negara, kita harus mengecek latar belakang influencer tersebut apakah baik atau tidak dalam bermedia sosial di internet. Selain itu kita harus memberikan edukasi dengan baik kepada influencer agar memahami dengan baik tentang materi bela negara dan dapat memberikan pengaruh kepada follower-nya yang mayoritas anak-anak muda.

Act, proses selanjutnya adalah melakukan eksekusi terhadap permasalahan yang terjadi. Setiap permasalahan yang muncul harus segera dieksekusi atau diperbaiki. Selalu ingat bahwa PDCA adalah sebuah siklus dan bukan sebuah proses dengan awal dan akhir. Jadi kita harus selalu membuat rencana kembali untuk hasil yang lebih baik.

Usaha menjaga pertahanan dan keamanan negara terutama upaya melawan aktor-aktor *proxy war* bukan hanya hak dan kewajiban dari TNI dan Polri tetapi juga merupakan hak dan kewajiban seluruh lapisan masyarakat apapun profesinya sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30 ayat 1. Jadi sekaranglah saatnya apapun profesinya, kita harus memberikan yang terbaik jika bukan sekarang, kapan lagi dan jika bukan kita, siapa lagi.

Jenderal Besar Abdul Haris Nasution menjabarkan pemikirannya tentang sistem pertahanan Indonesia yang komprehensif, yang dikenal sebagai Sistem Pertahanan Semesta. Pemikiran Nasution tentang sistem pertahanan Indonesia telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pengembangan doktrin pertahanan nasional. Sistem pertahanan semesta masih menjadi landasan bagi sistem pertahanan Indonesia saat ini, meskipun

telah mengalami beberapa penyesuaian dan perkembangan (Nasution, 2017). Sistem pertahanan keamanan rakyat semesta, diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) Pasal 30 Ayat (2) (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2014). Pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan oleh Tentara Nasional Indonesia sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung. Sistem pertahanan semesta menerapkan totalitas pengerahan seluruh komponen bangsa dalam mengambil bagian untuk pertahanan negara. Sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dinamika penyelenggaraan pembangunan nasionalnya, sistem pertahanan semesta telah membuktikan dapat diterapkan dalam membentengi bangsa Indonesia dari segala bentuk ancaman (KEMHAN RI, 2015).

SIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila, yang meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan, berkontribusi pada identitas khusus Indonesia. Perang G-IV, atau perang *proxy war*, merupakan konflik yang melibatkan strategi dan taktik yang lebih kompleks, termasuk penggunaan *soft power*, untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia. Manajemen sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil atau tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah PDCA dengan pemanfaatan *influencer* untuk mengoptimalkan *soft power*.

DAFTAR PUSTAKA

CNN Indonesia. (2023, April 04). *Filipina Tambah Empat Pangkalan Militer Baru untuk Pasukan AS*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230404134958-113-933370/filipina-tambah->

empat-pangkalan-militer-baru-untuk-pasukan-
as

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *Doktrin Pertahanan Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

KEMHAN RI. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Moen, R., & Norman, C. (2009). Evolution of the PDCA Cycle. *Asian Network for Quality*, 1-11.

Nasution, A. (2017). *Dasar-dasar Perang Gerilya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurwardani, P. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti.

Rai, N. (2010). Volksgeist: In View Of Friedrich Carl Von Savigny. *SSRN Journal*, 1-8.

Sari, R. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony Journal*, 53-58.

Widjajanto, A. (2024, April 26). *Kompetisi Hegemoni, Risiko Global, dan Indonesia 2045*. Retrieved from Lemhannas RI: https://www.lemhannas.go.id/images/2023/Materi_KUP/3105_Seminar_APJASI.pdf